

STRATEGI *PEER LESSON* DALAM MATA PEMBELAJARAN ALQURAN-HADITS

Abstract

Oleh:
Ahmad Aziz Fanani
Gmail:
fananiahmadaziz89@gmail.com
Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy
Genteng Banyuwangi

The purpose of this research are identified and analyzed the forms of learning activities that are implemented in MTs Negeri 8 Banyuwangi by the Peer Lesson learning strategy, the obstacles experienced and the solution of it. The type of research used qualitative research methods with purposive sampling technique have done in MTs Negeri 8 Banyuwangi. The Researchers use source and methode triangulations as data validity. Data analysis techniques using structured interviews, active participatory observation and documentation. The results that the Peer Lesson learning strategy is learning that focuses students as another student tutors with the step begin of preparation, implementation, and evaluation. However, some obstacles in this implementation include the lack of readiness of students to participate in learning, lack of self-confidence in students, more prominent students who are active than those who are less active, learning practices related to the duration of learning are a little less appropriate because of it longer duration compared to initial planning. And it has been found several solutions to these obstacles include suggestions for students to always read the material to be discussed, the motivation of the teacher before learning, giving students the task of making a question and summarizing the material being discussed individually, maximizing the skills and expertise possessed by the teacher.

Keywords: Implementation, Peer Lesson Learning Strategies

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Degeng, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Djamarah, belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Penyelesaian dan pemeragaan semata tidak akan membuat hasil yang langgeng. Guru dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat, namun siswa akan melupakan apa yang diceritakannya itu dengan lebih cepat¹. Peran guru sebagai pemberi ilmu sudah saatnya berinovasi menjadi fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Proses

belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya.

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Majid dan Andayani adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Alquran-Hadits di madrasah tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Alquran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Alquran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.²

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 15.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah rendahnya daya serap siswa. Dalam arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Bagaimanakah cara kita untuk mengatasi masalah tersebut? Yaitu salah satunya dengan cara memperbaiki sistem pembelajaran yang ada melalui strategi pembelajaran maupun metode pengajarannya.

Strategi berasal dari bahasa Yunani *startegos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan ke dalam dunia pendidikan. Menurut Gulo, strategi ialah suatu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.³

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar ialah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maghfiroh, menyatakan strategi pembelajaran merupakan persiapan di masa depan. Sekolah berfungsi mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang dan suatu proses penyampaian pengetahuan. Penyampaian pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, menuangkan pengetahuan kepada peserta didik. Cara penyampaian pengetahuan tersebut berdasarkan ajaran psikologi asosiasi.⁴

Menurut Ahmadi dan Prasetyo, strategi merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan

dalam mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik⁵. Sedangkan menurut Hamruni, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁶ Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman dalam belajar kepada peserta didik. Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi timbal balik sangat didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan terlebih jika menyangkut mutu sumber daya manusia yang ada. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Menurut Djamarah, *peer lesson* sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini anak didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif⁷. Menurut Arikunto, *peer lesson* (tutor sebaya) adalah seseorang atau beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas untuk melaksanakan program perbaikan.⁸ Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa yaitu siswa yang dipilih nilai prestasi belajarnya tinggi, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa tutor sebaya (*peer lesson*) adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan kooperatif yang peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

⁴ Maghfiroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

⁵ A. Ahmadi dan Joko, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 22.

⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Isan Madani, 2012), 2.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 397.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 53.

lain) dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar, baik pada usia yang sama atau pengajar berusia lebih tua dari pembelajar, untuk membantu belajar dalam tingkat kelas yang sama, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Mengenai tujuan diadakan *peer lesson*, Semiawan menyatakan bahwa jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:⁹

1. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
2. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya.
3. Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
4. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
5. Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru.
6. Guru mengadakan evaluasi.

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka:

1. Guru menunjukkan siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas.
2. Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, seusai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok.
3. Guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah.
4. Pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di kelas.
5. Kelompok yang berhasil baik diberi penghargaan.
6. Sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat seusai berdiskusi.
7. Tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir).

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang siswa mampu mengajarkan kepada siswa. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu

yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Siswa dilatih untuk berani tampil di depan kelas mempresentasikan apa yang ia pelajari. Dengan demikian mereka akan menemukan suasana yang menyenangkan sehingga keberhasilan pembelajaran lebih maksimal.

Menurut Djamarah, ada beberapa langkah penerapan strategi *peer lesson*, di antaranya yaitu:¹⁰

1. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh anak didik. Minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas.
2. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap anak didik. Pastikan, tidak ada anak didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut, kemudian memikirkan jawabannya.
3. Minta anak didik secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan jawabannya.
4. Setelah jawaban diberikan, mintalah anak didik lainnya untuk menambahkan.
5. Lanjutkan dengan sukarelawan selanjutnya.
6. Kumpulkan kertas tersebut, siapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan tersebut, bacakan setiap kertas dan diskusikan, gantilah panelis secara bergantian.
7. Minta anak didik untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi pelajaran yang diberikan.
8. Kita bisa saling berbagi pengetahuan, itulah guru sesungguhnya.

Manfaat peran *peer lesson* menurut Arjangga dan Suprihatin adalah sebagai berikut:¹¹

1. Meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap tugas belajar yang diberikan.
2. Memberikan pengaruh positif, baik dalam pendidikan dan sosial pada guru, dan tutor sebaya.

⁹ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta: Gramedia, 2000), 69.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 397.

¹¹ Ruseno Arjangga dan Titin Suprihatin, "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri," *Jurnal Makara* (2010): 96.

3. Merupakan cara praktis untuk membantu secara individu dalam membaca.
4. Pencapaian kemampuan membaca dengan tutor sebaya hasilnya bisa lebih baik.
5. Jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk membaca akan meningkat.

Menurut Djamarah, *peer lesson* sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini anak didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.¹²

Agar strategi pembelajaran tutor sebaya (*peer lesson*) mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, Febianti menuliskan saran penggunaan tutor sebaya adalah sebagai berikut:¹³

1. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
2. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas).
3. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
4. Gunakan cara yang praktis, dengan memberikan arahan untuk mencatat hasil pembelajaran.
5. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
6. Motivasi siswa agar lebih aktif.
7. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.
8. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
9. Guru harus mampu menguasai keadaan kelas.
10. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong.

Febianti juga menjelaskan beberapa strategi yang harus diubah dari peserta didik, sebagai berikut:¹⁴

1. Pengamat dan pencatat yang pasif menjadi pendengar aktif dan terlibat aktif dalam diskusi.
2. Persiapan diri yang minimal sebelum mata pelajaran dimulai menjadi persiapan diri yang

lebih baik.

3. Dari individu yang sekedar hadir menjadi individu yang berani mengambil resiko.
4. Individu yang sesuka hati hadir dalam kelas menjadi individu yang memenuhi harapan kelompok dalam hal kehadiran.
5. Kompetisi menjadi kerja sama dalam rekan.
6. Pembelajaran dimotivasi diri menjadi pembelajaran saling ketergantungan.
7. Menganggap otoritas pengetahuan diperoleh dari teks dan pengajar menjadi sikap menerima diri sendiri dan rekan sebagai sumber.

Strategi tutor sebaya (*peer lesson*) pada dasarnya menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut Ahmadi dan Supriyono ada beberapa prinsip belajar dalam strategi tutor sebaya yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:¹⁵

a. Stimulasi Belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 397.

¹³Y.N. Febianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya)" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (2014): 83.

¹⁴Y.N. Febianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya)" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (2014): 88.

¹⁵A. Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 213.

c. Respon yang Dipelajari

Keterlibatan atau respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

d. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respon siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan Pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.

Pembelajaran ini mempunyai kelebihan ganda menurut Nurmiati dan Mantasiah yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi, sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri. Selain itu ada beberapa kelebihan lainnya, antara lain:¹⁶

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran.
3. Meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran.
4. Mendorong siswa ke arah berpikir tingkat tinggi.
5. Mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok.

6. Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri.
7. Membangun semangat bekerja sama.
8. Melatih keterampilan berkomunikasi.
9. Meningkatkan hasil belajar.
10. Mempererat hubungan antarsiswa sehingga mempertebal perasaan sosial dan rasa solidaritas antar siswa.

Sedangkan berikut adalah beberapa kekurangan dari strategi pembelajaran *peer lesson* yang diungkapkan oleh Nurmiati dan Mantasiah:¹⁷

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Jika siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka metode ini menjadi tidak efektif.
3. Kemungkinan didominasi oleh siswa yang suka berbicara, pintar, atau yang ingin menonjolkan diri.
4. Tidak semua guru benar-benar memahami cara masing-masing siswa bekerja di kelompok.
5. Memerlukan perhatian guru yang ekstra ketat.

Berdasarkan observasi pendahuluan di MTs Negeri 8 Banyuwangi pada tanggal 5 Februari 2019 bahwa dengan penerapan strategi *peer lesson* yang diterapkan oleh guru Alquran-Hadits adalah dengan cara siswa diajak belajar secara aktif baik di dalam maupun di luar kelas, mereka diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kondisi yang mereka inginkan sehingga siswa mempunyai tanggung jawab menguasai pelajaran guna dipresentasikan atau diajarkan kepada temannya. Selain itu siswa dapat belajar secara aktif, di dalam dan di luar kelas dan mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendiskusikan dan mengajarkan materi pelajaran kepada teman, sehingga mendorong mereka untuk lebih giat belajar baik secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian penguasaan terhadap materi lebih maksimal sehingga dapat menyimpan informasi secara langgeng.

Alasan dilakukannya penelitian di MTs Negeri 8 Banyuwangi karena dalam pembelajaran berlangsung banyak siswa yang bersikap pasif di dalam kelas. Apalagi ketika seorang guru memberikan kesempatan bertanya kepada para siswa, mereka terdiam seakan sudah paham dan menguasai materi

¹⁶Nurmiati dan Mantasiah, "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching)" *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* (2017): 56.

¹⁷Nurmiati dan Mantasiah. "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching)" *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* (2017): 57.

yang telah disampaikan, padahal beberapa siswa belum menguasai materi bahkan tidak mengerti terhadap materi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran Peer Lesson dalam Mata Pelajaran Alquran-Hadits Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 8 Banyuwangi.”

Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah yang penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran *peer lesson* dalam mata pelajaran Alquran-Hadits siswa kelas VIII di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut adalah:

1. Menjelaskan serta mendeskripsikan secara eksplisit implementasi strategi pembelajaran *peer lesson* dalam mata pelajaran Alquran-Hadits siswa kelas VIII di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

Metode Penelitian

Dilihat dari prosedur aktivitas penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muslich, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkap gejala atau fenomena secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung melalui keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci¹⁸. Menurut Salam, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat ini¹⁹.

Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga subjek penelitian ini antara lain, kepala MTs Negeri 8 Banyuwangi, guru Alquran Hadits dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi

partisipatif aktif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi yang dapat dibedakan menjadi 2 (dua) menurut Moleong yaitu teknik triangulasi dengan sumber dan teknik triangulasi dengan metode²⁰. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* dalam Mata Pelajaran Alquran Hadits Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Implementasi strategi pembelajaran *peer lesson* yang berlangsung di MTs Negeri 8 Banyuwangi secara umum terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, inti dan penutup. Guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama-sama. Setelah berdoa dilanjutkan dengan mengabsen sekaligus berkeliling memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan *mini game* yang disertai dengan menyinggung materi pembelajaran pada pertemuan minggu sebelumnya. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian tema dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Dick, Carey, dan Carey tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai apa yang harus dimiliki pebelajar setelah selesai mengikuti suatu pembelajaran.²¹

Memasuki tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti pembelajaran. Pada tahap ini mula-mula guru membagi seluruh siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah kelompok terbentuk materi pun mulai diberikan pada masing-masing kelompok tersebut. Setelah kelompok terbentuk, tahap selanjutnya yaitu siswa mendiskusikan terhadap materi yang telah diterima dengan anggota kelompok masing-masing selama 15 menit.

²⁰ L.J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 330.

²¹ Riza Faishol, *Disertasi dan Tesis: Pengembangan Paket Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Kelas VIII Di Mts Puspa Bangsa Banyuwangi*, (Malang: Pascasarjana UM, 2011), 21.

¹⁸ Masnur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

¹⁹ Nur Salam, *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian* (Jakarta: Seleman Medika, 2003), 83.

Selama diskusi berlangsung guru mengawasi para siswa dengan memberikan nilai, baik secara kelompok maupun individu bagi mereka yang aktif, dan masing-masing kelompok diwajibkan untuk membuat catatan-catatan penting mengenai materi tersebut guna dipresentasikan di depan kelas. Kemudian tahap selanjutnya yaitu guru menunjuk kelompok mana yang harus tampil terlebih dahulu untuk memaparkan materi yang telah didiskusikan bersama kelompoknya. Pada tahap ini guru menunjuk enam delegasi kelompok yang masing-masing berperan sebagai tutor sebaya (guru sebaya) untuk menerangkan materi yang telah didiskusikan. Di sini kemampuan kecakapan siswa akan dinilai oleh guru.

Setelah materi dipaparkan, dibukalah diskusi yang dengan pertanyaan pertanyaan dari audien ataupun kelompok lain yang belum tampil. Pada tahap ini guru memberikan apresiasi bagi mereka yang aktif dalam berdiskusi dengan memberikan nilai plus dan memberikan motivasi pada mereka yang belum begitu aktif maupun belum terlalu sesuai dalam memberikan jawaban. Dalam hal ini guru adalah sebagai mediator dan fasilitator.

Memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap penutup. Pada tahap ini guru memberikan kembali kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan dan membahas setiap jawaban atas pertanyaan yang dianggap kurang pas ataupun kurang sesuai dengan teori yang ada. Kemudian menyimpulkan kembali materi secara keseluruhan serta merekomendasikan agar siswa mempelajari pembelajaran yang dibahas pada pertemuan yang akan datang. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan doa dan keluar meninggalkan kelas.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan menurut Febianti dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 2, No. 2, menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* adalah sebagai berikut:²²

- a. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
- b. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi

yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.

- c. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- d. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
- f. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Kendala-Kendala dalam Implementasi Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* dalam Mata Pelajaran Alquran-Hadits Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *peer lesson* dalam mata pelajaran Alquran-Hadits di MTs Negeri 8 Banyuwangi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran karena minimnya pengetahuan mereka terhadap materi yang akan dibahas.
- b. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa sehingga sedikit timbul keraguan pada salah satu siswa dalam mengutarakan pendapat.
- c. Lebih menonjolnya siswa yang aktif dibandingkan yang kurang aktif. Mereka yang kurang aktif hanya sekedar melepas tanggung jawab dan tidak ikut andil menyalurkan pendapatnya.
- d. Praktik pembelajaran yang berkaitan dengan durasi pembelajaran yang sedikit kurang sesuai karena durasi yang lebih lama dibandingkan perencanaan awal.

Hal itu sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa beberapa kekurangan/kendala strategi pembelajaran *peer lesson* menurut Nurmiati dan Mantasiah:²³

²²Y.N. Febianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya)" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (2014): 83.

²³Nurmiati dan Mantasiah. "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching)"

- a. Memerlukan waktu yang relatif lama.
- b. Jika siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka metode ini menjadi tidak efektif.
- c. Kemungkinan didominasi oleh siswa yang suka berbicara, pintar, atau yang ingin menonjolkan diri.
- d. Tidak semua guru benar-benar memahami cara masing-masing siswa bekerja di kelompok.
- e. Memerlukan perhatian guru yang ekstra ketat.

Solusi dari Kendala dalam Implementasi Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* dalam Mata Pelajaran Alquran-Hadits Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Dari beberapa data hasil wawancara maupun observasi, dapat disimpulkan bahwa solusi dari kendala dalam implementasi strategi pembelajaran *peer lesson* dalam mata pelajaran Alquran-Hadits di MTs Negeri 8 Banyuwangi adalah sebagai berikut:

- a. Anjuran pada siswa untuk selalu membaca materi yang akan dibahas baik di rumah maupun di perpustakaan.
- b. Adanya motivasi dari guru sebelum pembelajaran berlangsung guna menambah menambah rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Memberikan tugas kepada siswa berupa membuat satu pertanyaan dan merangkum materi yang sedang didiskusikan secara individu.
- d. Pemaksimalan *skill* maupun keahlian yang dimiliki oleh guru sehingga masalah mengenai durasi pembelajaran dapat diatasi.

Hal itu sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa untuk memaksimalkan implementasi *peer lesson* menurut Febianti, adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
- b. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas).
- c. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
- d. Gunakan cara yang praktis, dengan memberikan arahan untuk mencatat hasil pembelajaran.
- e. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
- f. Motivasi siswa agar lebih aktif.
- g. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.

- h. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
- i. Guru harus mampu menguasai keadaan kelas.
- j. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong.

SIMPULAN

1. Implementasi strategi pembelajaran *peer lesson* berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran, dengan tahapan-tahapan berupa persiapan, pelaksanaan dan penutup.
2. Kendala-kendala dalam implementasi strategi pembelajaran *peer lesson* adalah sebagai berikut Kurangnya kesiapan siswa karena minimnya pengetahuan mereka terhadap materi yang akan dibahas, Kurangnya rasa percaya diri, Lebih menonjolnya siswa yang aktif dibandingkan yang kurang aktif dan praktik pembelajaran dengan durasi yang lebih lama dibandingkan perencanaan awal.
3. Solusi dari kendala dalam implementasi strategi pembelajaran *peer lesson* adalah sebagai berikut anjuran pada siswa untuk selalu membaca materi yang akan dibahas, adanya motivasi dari guru untuk menambah rasa percaya diri siswa, memberikan tugas kepada siswa berupa membuat satu pertanyaan dan merangkum materi yang sedang didiskusikan secara individu dan pemaksimalan skill maupun keahlian yang dimiliki oleh guru sehingga masalah mengenai durasi pembelajaran dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praaktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arjangga, Ruseno dan Titin Suprihatin. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri," *Jurnal Makara* (2010)
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Faishol, Riza. *Disertasi dan Tesis: Pengembangan Paket Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi*

Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra (2017): 57-58.

²⁴Y.N. Febianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya)" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (2014): 83.

- (TIK) Kelas VIII Di Mts Puspa Bangsa Banyuwangi.
Malang: Pascasarjana UM, 2011.
- Febianti, Y.N. "Peer Teaching (Tutor Sebaya)" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (2014)
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Isan Madani, 2012.
- Maghfiroh. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muslich, Masnur. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nurmiati dan Mantasiah, "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching)" *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* (2017)
- Salam, Nur. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian*. Jakarta: Seleman Medika, 2003.
- Semiawan, Conny. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 2000.